

Jurnal Kesehatan Primer

Vol 07, No 02, November, pp.115-123

P-ISSN 2549-4880, E - ISSN 2614-1310

Journal DOI: <https://doi.org/10.31965/jkp>Websi te: <http://jurnal.poltekeskupang.ac.id/index.php/jkp>**Hubungan Mencuci Tangan dan Perawatan Kuku dengan Kejadian Helmintiasis pada Siswa/i Sekolah Dasar****Kustiasih Lestari¹, Melly¹, Virpy Elisanov¹, SM Agridubella¹**¹Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Riau, IndonesiaEmail: meri@pkp.ac.id**ARTICLE INFO****Article History:**

Received date: 11-07-2022

Revised date: 01-11-2022

Accepted date: 16-11-2022

Keywords: Handwashing behavior; nail care; school age children; worm infection**ABSTRACT/ABSTRAK**

Introductions: Helminthiasis is a worm infection that often attacks children to adults. A quarter of the world's population suffers from Soil-Transmitted Helminthes (STH). Various problems arising from worm infection include changes in appetite, nausea, vomiting, and weight loss. In children, it can inhibit growth and development. The purpose was to identify handwashing behaviour, nail hygiene and incidence of Helminthiasis in Elementary School students. **Methods:** This is quantitative research with a cross-sectional study to link hand washing and nail hygiene with worms in students with 106 respondents. Examination of faecal preparations was carried out at the Thamrin Laboratory. **Result:** The results obtained were 14 people (13,2%) with hand washing behaviour in the poor category, 14 people (13,2%) with nail hygiene in the poor category, and 14 people (13,2%) have worm infection. Based on bivariate analysis, p -value=0.000 (5%), **Conclusion:** There is a relationship between hand washing behaviour and nail hygiene with the incidence of worms in students of Elementary School.

Kata Kunci: Anak usia sekolah; infeksi cacing; perawatan kuku; perilaku mencuci tangan

Pendahuluan: Helmintiasis adalah penyakit infeksi cacing yang menyerang anak-anak hingga dewasa. Seperempat penduduk dunia pernah terinfeksi *Soil-Transmitted Helminthes* (STH). Masalah kesehatan akibat infeksi ini meliputi nafsu makan berubah, rasa mual dan muntah, serta berat badan menurun. Namun pada anak dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi perilaku mencuci tangan, kebersihan kuku dan kejadian kecacingan siswa SD. **Metode:** Penelitian kuantitatif ini menggunakan studi *cross sectional*. Teknik total sampling didapatkan 106 sampel. Pengumpulan data melalui observasi kebersihan kuku dan tangan siswa serta pemeriksaan feses di Laboratorium Thamrin. **Hasil:** Hasil penelitian didapatkan perilaku mencuci tangan berada pada kategori baik (86,8%), kebersihan kuku berada pada kategori baik (86,8%), dan responden yang positif kecacingan sebanyak 14 orang (13,2%). Hasil Bivariat didapatkan p value = 0,000. **Kesimpulan:** terdapat hubungan antara kebersihan kuku dan tangan dengan kejadian Helmintiasis pada anak usia sekolah.

Copyright© 2022 Jurnal Kesehatan Primer
All rights reserved

Corresponding Author :

Syafrisar Meri Agritubella

Program Studi DIII Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Riau, Indonesia

Email: meri@pkr.ac.id

PENDAHULUAN

Helminthiasis adalah kecacingan yang diderita hampir 80% penduduk Indonesia. Infeksi ini bisa dialami oleh anak hingga dewasa. Akibat dari kecacingan adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan, penurunan prestasi belajar, kekurangan gizi (kalori, protein dan vitamin), kehilangan darah, penurunan daya tahan tubuh, peradangan dan menyebabkan anak menjadi demam Terdapat 5,5% siswa kecacingan mengalami anemia defisiensi nutrisi (Kartika *et al.*, 2016). 66,7% siswa kecacingan mengalami penurunan prestasi belajar (Kartika *et al.*, 2016).

Helminthiasis merupakan penyakit gangguan pencernaan akibat infeksi parasit (nematoda) (Tilong, 2014). Ada empat nematoda penularan dari tanah yang dikenal dengan *Soil-Transmitted Helminthes* (STH) yaitu *Ascaris L.*, *Trichuris T.*, *Necator A.* dan *Ancylostoma D.* (WHO, 2015). Nematoda atau parasite cacing dapat ditularkan melalui makanan atau dapat masuk ke tubuh akibat rendahnya higienitas lingkungan (Tilong, 2014). Pada anak sekolah disebabkan kegiatan anak bermain kontak dengan tanah (Chadijah *et al.*, 2014).

World Health Organization (WHO, 2016) mendata 24% penduduk mengalami kecacingan STH, secara berturut tertinggi di Sub-Sahara Afrika, Amerika, China dan Asia Timur. 870 juta anak berada di lingkungan penularan tinggi dan membutuhkan pengobatan. Di Indonesia, Prevalensi

Helminthiasis anak rerata 2,7 – 60,7%. Kejadian infeksi cacing pada Siswa SD Blindungan Bondowoso tahun 2014 didapatkan bahwa 56,5% positif mengalami kecacingan berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium telur cacing (Triwahyuni *et al.*, 2014). Dinkes Provinsi Riau mendata di Siak dan kota Dumai, terdapat 9,5% dan 16,5% anak SD positif terinfeksi cacing STH. Sedangkan Pekanbaru, 10% (225 kasus). Tertinggi di Pkm Rumbai Pesisir Tahun 2012. Namun pada tahun 2016, Pkm Rumbai menempati urutan ke empat setelah Puskesmas Rejosari (111 kasus), Puskesmas Muara Fajar (63 kasus), Puskesmas Payung Sekaki (55 kasus) (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2019).

Penelitian Kartini (2016) pada seluruh SD Negeri Kecamatan Rumbai Pesisir didapatkan 16,5% siswa SD mengalami kecacingan. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan mencuci tangan, minum obat cacing teratur, kebersihan kuku, dan ketersediaan Sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL).

Beberapa penelitian menjelaskan faktor kebiasaan hidup bersih dan sehat berhubungan dengan tingginya angka kecacingan (Aprilia, 2021; Kody & Landi, 2016; Mukti *et al.*, 2022; Paun *et al.*, 2021; Wanti *et al.*, 2021). Perilaku memakai alas kaki atau sandal selama bermain, kebiasaan cuci tangan sebelum makan, bermain tanah dan menghisap jari sebagai serta kebiasaan cuci tangan dengan sabun setelah BAB

sangat menentukan kejadian kecacingan pada anak (Lalangpuling, 2020).

Kebiasaan mencuci tangan pakai sabun (CTPS) mencegah terpapar infeksi (Kesehatan Lingkungan, 2020). Cuci tangan merupakan salah satu kunci PHBS ini dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah, pengetahuan anak, dukungan guru, keluarga dan teman sebaya (Kartika *et al.*, 2016; Risnawaty, 2016). Mencuci tangan mengatasi penyakit yang berhubungan dengan perut seperti cacingan yang dapat menyebabkan anak diare dan defisiensi nutrisi.

Mengingat tingginya kasus kecacingan disebabkan berbagai hal seperti siswa SD tidak menggunakan sepatu/sandal selama di sekolah menjadi alasan mudahnya penularan cacing pada anak dengan alasan panas jika memakai sandal / sepatu. SD Islam Al Biru berada di wilayah Puskesmas Rumbai. Hasil observasi pada siswa, tampak beberapa postur tubuh siswa kategori kurus, kuku panjang dan tampak kotor, dan siswa membeli jajanan langsung mengkonsumsi tanpa cuci tangan. Hal ini menjadi alasan mudahnya anak tertular cacing di tempat bermain sekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian kuantitatif ini menggunakan pendekatan *cross sectional* pada kejadian helmintiasis yang dihubungkan dengan perilaku kebersihan tangan dan kuku siswa SD Islam Al Biru Rumbai. Teknik pengambilan

sample dengan total sampling berjumlah 106 responden. Metode Pengumpulan data menggunakan observasi dan pemeriksaan feses. Lembar observasi dilakukan untuk melihat perilaku mencuci tangan dan kebersihan kuku. Pemeriksaan feses dengan memberikan tabung sample dan anak diminta memasukkan feses pagi hari kedalam tabung sample dan diberikan kode serta dikirim ke laboratorium klinik Thamrin Jl. Nangka Tuanku Tambusai No. 36 Pekanbaru. Hasil Pemeriksaan feses didapatkan 1 x 24 jam. Analisis data univariat menggunakan tabel distribusi frekuensi dan analisis data bivariat menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL

Analisis data yang dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi kebiasaan cuci tangan, kebersihan kuku dan kejadian helmintiasis di SD Islam Al Biru Rumbai Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 1. Perilaku Cuci Tangan, Kebersihan Kuku pada Siswa SD Islam Al Biru Rumbai Pekanbaru (n=106)

Variabel Penelitian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Cuci Tangan		
1. Baik	92	86,8
2. Kurang Baik	14	13,2
Kebersihan Kuku		
1. Baik	92	13,2
2. Kurang Baik	14	86,8

Tabel 1 menjelaskan kebiasaan mencuci tangan siswa SD berada pada

kategori baik yaitu 92 anak (86,8%), kebiasaan perawatan kuku berada pada kategori baik yaitu 92 anak (86,8%). Hal ini menunjukkan bahwa Siswa SD Al Biru sebagian besar memiliki perilaku mencuci tangan dan kebersihan kuku yang baik.

Table 2. Kejadian Helmintiasis berdasarkan Hasil Pemeriksaan Feses pada Siswa SD Islam Al Biru Rumbai Pekanbaru (n=106)

Variabel Penelitian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kejadian Helmintiasis		
1. Positif	14	13,2
2. Negatif	92	86,8

Berdasarkan hasil pemeriksaan pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa kejadian Helmintiasis pada 14 responden (13,2 %) positif. Hanya sebagian kecil anak SD Al Biru mengalami kecacingan.

Tabel 3 Hubungan Perilaku Cuci Tangan, Perawatan Kuku, dan Kejadian Helmintiasis Siswa SD Islam Al Biru Rumbai Pekanbaru

Variabel	Helmintiasis		OR	Nilai p
	Negatif	Positif		
Perilaku Cuci Tangan				
Kurang	14,3%	85,7%	0,004	0,00
Baik	97,8%)	2,2%		
Kebersihan Kuku				
Kurang	14,3%	85,7%	0,004	0,00
Baik	97.8%	2,2%		

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa perilaku mencuci tangan Kategori Kurang Baik yang mengalami Positif Kecacingan sebesar 85,7%. Uji *Chi-square* diperoleh nilai $p=0,000$, artinya perilaku mencuci tangan berhubungan dengan kejadian helmintiasis. Pada siswa yang memiliki perilaku perawatan kuku berada pada kategori kurang baik yang mengalami kecacingan sebesar 85,7%. Didapatkan perilaku perawatan kuku berhubungan dengan kejadian helmintiasis pada anak SD Al Biru Pekanbaru.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 13,2% kejadian helmintiasis pada siswa SD Islam Al Biru Rumbai Pekanbaru. Hasil ini dikaitkan kebiasaan cuci tangan dan perawatan kuku dimana masih terdapat siswa dengan kuku yang tidak bersih dan kebiasaan mencuci tangan yang kurang baik. Mencuci tangan harus dilakukan setiap tangan kotor, setelah BAK dan BAB, sebelum makan atau menyentuh makanan bertujuan mengurangi paparan mikroorganisme penyebab infeksi serta memelihara tekstur dan integritas kulit tangan (Kusyati, 2012). Sejalan dengan Kartini (2016) pada 240 anak, diperoleh hasil bahwa 40% anak memiliki perilaku kebersihan tangan pada kategori kurang baik. Hasil penelitian PHBS berdasarkan perilaku mencuci tangan pada anak pada kategori baik hanya 57,1% (Fatmawati *et al.*, 2017).

Mencuci tangan sesering mungkin dan dengan cara yang tepat minimal 40 detik adalah salah satu langkah penting untuk mencegah infeksi (Kesehatan Lingkungan, 2020). Perilaku mencuci tangan dipengaruhi oleh pendidikan dan pengetahuan seseorang (Risnawaty, 2016). Kemudahan penerimaan informasi dan pengalaman berdasarkan pengetahuan bertahun lama dan mempengaruhi pelaksanaan mencuci tangan pada anak sebagai upaya perilaku pencegahan penyakit. Namun berbeda dengan pendapat (Saptiningsih *et al.*, 2015) dimana tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kebiasaan cuci tangan. Lebih dijelaskan lagi bahwa pola asuh dan motivasi memiliki peranan penting dalam kebiasaan cuci tangan pada anak.

Menurut peneliti jika anak tidak memiliki pengetahuan dan kebiasaan kebersihan diri sejak dini akan mempermudah masuknya penyakit kedalam tubuh seperti kecacingan. Pada saat anak di sekolah, anak perlu mendapat dukungan dari guru dan teman sebaya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Kartika *et al.*, 2016) yang menjelaskan bahwadukungan guru, ketersediaan sarana dan prasarana CTPS, dan dukungan teman sebaya mempengaruhi kebiasaan mencuci tangan disekolah.

Hasil penelitian Subair *et al.* (2019) pada 88 siswa SD di Makasar, didapatkan 15,9% mengalami kecacingan. Sejalan penelitian Kartini yang menjelaskan kejadian kecacingan 16,3% anak SD, dengan jenis nematodanya yaitu *Ascaris lumbricoides*

(13%), *Trichuris trichiura* (2,5%) dan cacing Tambang (0,8%). Sanitasi lingkungan yang buruk dan kurangnya *personal Hygiene* adalah pemicu insiden kecacingan pada siswa SD.

Beberapa kebiasaan dapat menyebabkan masalah kesehatan yang berkaitan dengan perawatan kuku dan cuci tangan sebelum makan atau beraktivitas (Berliana, 2016). Menurut asumsi peneliti pada anak siswa SD banyak mengalami Helmintiasis-STH karena aktivitas kontak langsung anak dengan tanah sebagai media telur cacing STH. Tanpa cuci tangan sebelum makan memudahkan telur bermigrasi ke saluran pencernaan anak dan mengakibatkan anak mengalami gangguan pencernaan. Sejalan dengan pendapat Haince (2012) waktu kritis untuk cuci tangan pakai sabun adalah setiap tangan kotor, setelah BAB atau BAK, sebelum makan dan sebelum menyentuh makanan.

Kebersihan kuku siswa SD Islam Al Biru Rumbai rata-rata baik walaupun ada yang mengalami infeksi cacing. Perawatan kuku dan kebiasaan cuci tangan merupakan bagian dari *personal hygiene* untuk mencegah kuman masuk ke dalam tubuh. Kebersihan diri pada anak perlu mendapat perhatian penuh dari orang tua. Hal ini disebabkan adalah lingkungan yang paling berpengaruh selain sekolah adalah lingkungan rumah. Orang tua diharapkan dapat memeriksa kebersihan kuku anak dan memiliki kemampuan mendidik anak untuk tetap menjaga kebersihan dimanapun anak

berada. Sehingga anak dapat terhindar dari kontaminasi telur cacing baik pada tangan, kuku maupun makanan yang telah terkontaminasi telur cacing.

Sebagian besar orang tua yang bekerja mengalami kesulitan dalam melakukan pengawasan anak saat bermain dengan media tanah terlebih lagi berjalan dan bermain tanpa alas kaki. Oleh karena itu, dibutuhkan edukasi yang berkesinambungan terkait pentingnya perilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari anak untuk terhindar dari kecacingan.

Kelemahan pada penelitian ini adalah tidak menjelaskan faktor budaya di lingkungan keluarga yang mempengaruhi perilaku mencuci tangan pada Siswa SD Al Biru Pekanbaru.

KESIMPULAN

Perilaku mencuci tangan yang kurang baik sebanyak 14 orang (13,2%), kebersihan kuku kurang baik sebanyak 14 orang (13,2%). Siswa SD positif kecacingan sebanyak 14 orang (13,2%). Berdasarkan analisis bivariat didapatkan p value = 0,000 $< \alpha = 0,05$ (5%), perilaku mencuci tangan dan kebersihan kuku berhubungan dengan kejadian Helmintiasis pada anak usia sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilia, E. N. (2021). Usaha Kesehatan Sekolah sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Mengenai Kebersihan Diri. *Jurnal*

Kesehatan Primer, 6(2), 9–22. <https://doi.org/10.31965/jkp>

Berliana, N. (2016). Hubungan Peran Orangtua, Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. *Jurnal Endurance*, 1(2), 75–80. <https://doi.org/10.22216/jen.v1i2.984>

Chadiyah, S., Sumolang, P. P. F., & Veridiana, N. N. (2014). Hubungan Pengetahuan, Perilaku, dan Sanitasi Lingkungan dengan Angka Kecacingan PADA Anak Sekolah Dasar di Kota Palu. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 24(1), 50–56. <https://doi.org/10.22435/mpk.v24i1.3487.50-56>

Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Riau 2019*.

Fatmawati, T. Y., Indrawati, I. I., & Ariyanto, A. A. (2017). Analisis Penggunaan Air Bersih, Mencuci Tangan, Membuang Tinja dengan Kejadian Diare pada Balita. *Jurnal Endurance*, 2(3), 294. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i3.2245>

Kartika, M., Widagdo, L., & Sugihantono, A. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa SDN Sambiroto 01 Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4, 339–346. <https://media.neliti.com/media/publications/137786-ID-faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-pe.pdf>

Kartini, S. (2016). Kejadian Kecacingan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru. *Jurnal*

- Kesehatan Komunitas*, 3(2), 53–58.
<https://doi.org/10.25311/jkk.vol3.iss2.102>
- Kesehatan Lingkungan. (2020). Panduan Cuci Tangan Pakai Sabun. *Kesehatan Lingkungan*, 1–34.
- Kody, M. M., & Landi, M. (2016). Kebiasaan Mencuci Tangan dengan Kejadian Diare pada Anak Sekolah Dasar Negeri Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Kesehatan Primer*, 1(1), 47–55.
- Kusyati, E. (2012). *Keterampilan & Prosedur Laboratorium Keperawatan Dasar* (2nd ed.). EGC.
- Lalangpuling, I. E. (2020). Prevalensi Kecacingan dan Hubungan dengan PHBS pada Anak Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomut Kota Manado. *Jurnal Analis Medika Biosains*, 7(1), 26.
<https://doi.org/10.32807/jambs.v7i1.166>
- Mukti, A. J., Sari, O. P., & Susiawan, L. D. (2022). Analisis Perilaku Cuci Tangan dan Kaitannya dengan Kejadian Kecacingan pada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Linggasari, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas. *Mandala Of Health*, 15(1), 1–16.
<https://doi.org/10.20884/1.mandala.2022.15.1.5677>
- Paun, R., Bia, M. B., Shagti, I., Gunawan, Y. E. S., Krisyudhanti, E., Dafroyati, Y., & Mau, F. (2021). The Relationship between Intestinal Worm Infection and Stunting in Elementary School Children in South Central Timor Regency, East Nusa Tenggara. *ICPH E-Proceeding*, 328.
<https://doi.org/10.26911/ICPHepidemiology.FP.08.2021.11>
- Risnawaty, G. (2016). Faktor Determinan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Palikedinding. *Jurnal Promkes*, 4, 70–81.
- Saptiningsih, M., Wijaya, Y. M., & Lili, M. M. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku Mencuci Tangan pada Anak Sekolah Dasar Negeri 03 Kertajaya Padalarang. *Journal Stikes Borromeus*, 3(April), 49–58.
<http://ejournal.stikesborromeus.ac.id/file/jurnal%205.pdf>
- Subair, H., Hidayanti, H., & Salam, A. (2019). Gambaran Kejadian Kecacingan (Soil Transmitted Helminth), Asupan Vitamin B 12 dan Vitamin C pada Anak Usia Sekolah Dasar di Kota Makassar Overview of the Incidence of Helminthiasis, Intake of Vitamin B 12 and Vitamin C in E. *Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia*, 8(1), 1–7.
<http://journal.unhas.ac.id/index.php/mgmi/article/view/7374/4028>
- Tilong, A. D. (2014). *Penyakit-penyakit yang di Sebabkan Makanan dan Minuman pada Anak. Laksana*.
http://katalog.pustaka.unand.ac.id/index.php?p=show_detail&id=114203
- Triwahyuni, Y., Sasmito, L., Fatkhuriyah, L., & Malang, P. K. (2014). Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan dengan Kejadian Cacingan pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri Blindungan IV Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Kesehatan Dr.*

Soebandi, 4(1), 254–261.

Wanti, W., Paun, R., Irfan, I., Kusmiyati, K., Cahyani, S. L., Shagti, I., & Gunawan, Y. (2021). Environmental Sanitation and its correlation with Intestinal Worm Infection in Elementary School Students in West Amanuban District, East Nusa Tenggara, Indonesia. *The 8th International Conference on Public Health*, 378–385. <https://doi.org/10.26911/ICPHepidemiology.FP.08.2021.17>

WHO. (2015). *Assessing the Epidemiology of STH during a Transmission Assessment Survey (TAS)*. <https://www.who.int/publications-detail-redirect/9789241508384>